

BHIKKHU UTTAMO

Berumah Tangga

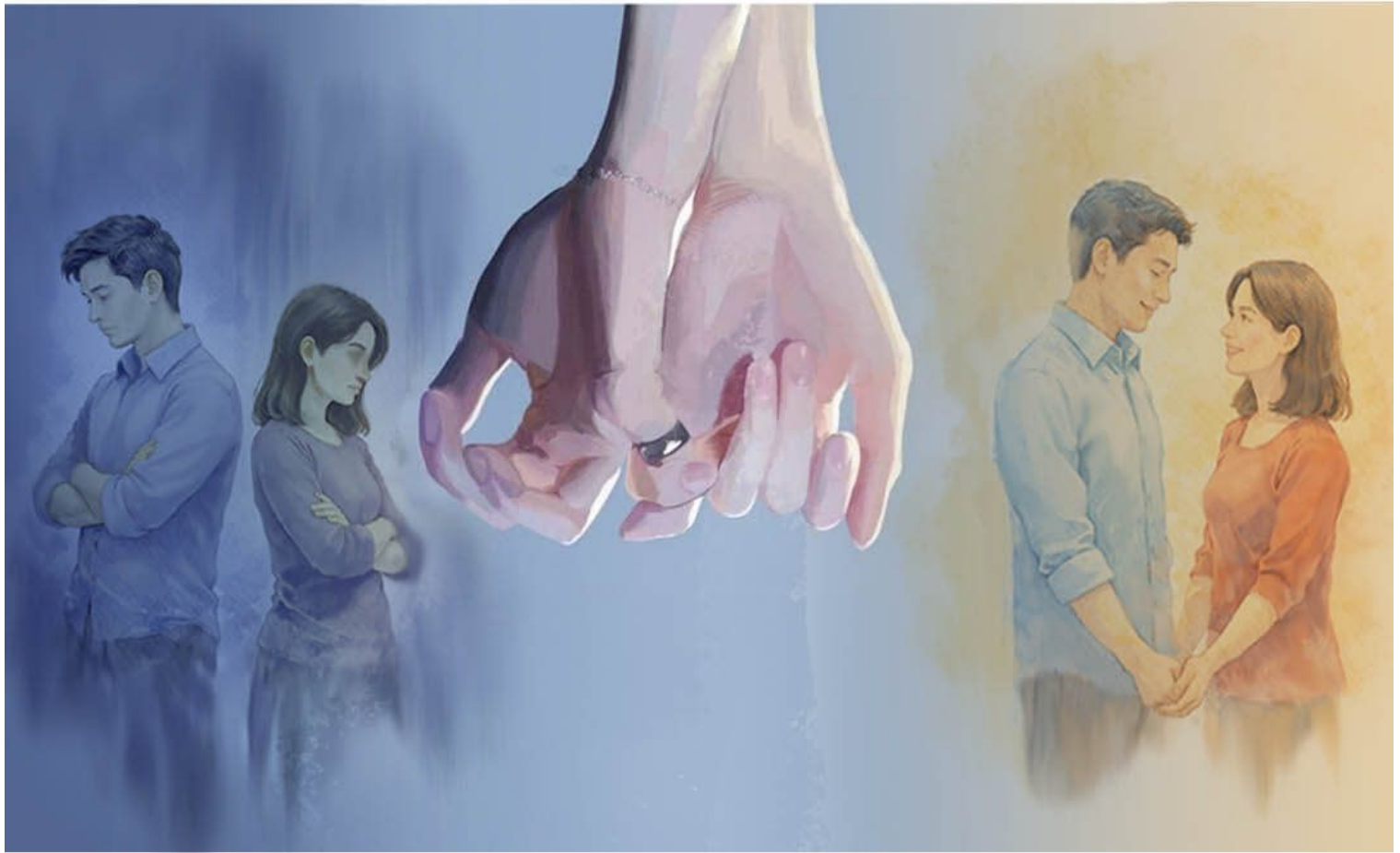
(Q&A)



 samaggistories

 bodhigiri

 www.samaggi-phala.or.id



 samaggistories

Perkawinan yang merupakan pilihan hidup ini sesungguhnya adalah hal yang bersifat netral, bukan baik maupun buruk.

Kebaikan maupun keburukan suatu perkawinan sangat tergantung individu yang menjalani kehidupan perkawinan tersebut.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Dalam salah satu bagian Tipitaka yaitu Anguttara Nikaya IV, 55 disebutkan bahwa: Pertapaan sebagai kondisi pengembangan batin sempurna amatlah terpuji; Namun perkawinan dengan seorang wanita (pria) dan setia kepadanya Adalah salah satu bentuk pertapaan juga. Poligami dikritik Sang Buddha sebagai kegelapan batin Dan menambah ketamakan.



Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa Sang Buddha memuji kehidupan pertapa yang dalam hal ini tidak menikah dan melaksanakan hidup sesuai Dhamma, namun Beliau juga memberikan penghargaan kepada suami istri yang dapat menjalani kehidupan dengan setia.

Perkawinan adalah netral, namun suka duka perkawinan sangat tergantung mereka yang menjalaninya. Telah dimengerti bahwa "karma adalah niat".




Merawat saat sakit

Membantu pekerjaan

Jadi, selama seseorang mempunyai niat baik untuk menyayangi serta membahagiakan pasangan hidupnya, maka tentu saja perkawinan itu menjadi kesempatannya untuk berbuat baik, bukan karma buruk.

**Sedangkan buah karma baik maupun buruk
sesungguhnya sangat tergantung pada
cara seseorang menghadapi permasalahan.**



 samaggistories

**Apabila ia menganggap semua permasalahan
yang timbul sebagai kesempatan untuk meningkatkan
kualitas dirinya, maka kesulitan menjadi kesempatan
baginya untuk maju. Hal ini dapat dianggap
sebagai karma baik yang berbuah.**

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Sebaliknya, ketika orang menemukan suatu kesempatan untuk melakukan tindakan tertentu namun ia malah berpikir negatif dan tidak melakukannya, maka kesempatan baik itu justru menjadi kesulitan baginya.

Hal ini dapat dianggap sebagai karma buruk yang berbuah. Timbulnya perbedaan sudut pandang seseorang terhadap masalah yang sama ini adalah karena kebijaksanaan setiap orang tidaklah sama.



Umat Buddha hendaknya tidak ragu-ragu lagi untuk menjalani pilihan hidupnya. Seseorang mempunyai pasangan hidup tertentu memang merupakan bagian dari buah karma yang dimilikinya. Namun, pengertian ini hendaknya tidak menjadikan umat Buddha bersikap pasif dan hanya menggantungkan diri pada buah karma tanpa usaha.



Semua kebahagiaan harus diusahakan bahkan diperjuangkan, demikian pula dengan pasangan hidup. Perjuangan dan usaha yang berdasarkan niat inipun termasuk karma. Jadi, apabila ada orang yang belum menikah atau bahkan bertekad untuk tidak menikah, maka sikap hidup seperti ini adalah hal yang netral.

Terima kasih atas dukungan Anda semua!

Silakan cek pengkinian Donatur
terbaru di sini: <http://bit.ly/2T4s4rh>

BCA 8575757533

Yay.Samaggi Sacca Mitta

 0822 9981 1989
0857 1105 0205

 samaggistories

